

Penguatan pemahaman kosakata melalui teknik membaca gambar dengan *flash card* untuk anak disabilitas intelektual

Dianita Siti Lestari^{1*}, Muhlis Fajar Wicaksana¹, Sukarno¹, Pardyatmoko¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

Email: dianitasitilestari@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 1 April 2026
Revisi : 19 Juli 2026
Diterima : 3 Agustus 2026

Kata kunci:

Disabilitas Intelektual
Flash Card
Pemerolehan Bahasa
Pemahaman Kosakata

Keywords:

Intellectual Disability
Flash cards
Language Acquisition
Vocabulary
Comprehension, and
Image Reading Techniques

ABSTRAK

Hambatan pemahaman kosakata pada anak disabilitas intelektual berpengaruh pada kesulitan mengikuti instruksi, mengungkapkan ide, dan berinteraksi secara efektif. Studi ini bertujuan mengkaji penguatan pemahaman kosakata melalui teknik membaca gambar berbasis *flash card* pada siswa disabilitas intelektual kelas VII SMP Islam Inklusi Yayasan Zidni Ilma Sukoharjo. Penelitian ini di desain dengan studi kasus ganda melalui metode kualitatif deskriptif Data diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas satu siswa disabilitas intelektual kategori sedang dan dua siswa dengan *Down syndrome*. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa teknik membaca gambar berbasis *flash card* mampu memperkuat pemahaman kosakata, yang tampak melalui peningkatan kemampuan mengenali gambar, menyebutkan kosakata, dan memahami makna kata, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda pada setiap subjek. Siswa dengan *Down syndrome* menunjukkan perkembangan yang lebih stabil dibandingkan siswa disabilitas intelektual kategori sedang. Kajian ini mengindikasikan bahwa penggunaan *flash card* efektif membantu penguatan pemahaman kosakata apabila diselaraskan dengan metode belajar setiap siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teknik membaca gambar berbasis *flash card* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMPLB melalui studi kasus ganda yang mengungkap variasi penguatan pemahaman kosakata berdasarkan karakteristik kognitif masing-masing subjek.

ABSTRACT

Enhancing vocabulary comprehension through picture reading techniques using flash cards for children with intellectual disabilities. Vocabulary comprehension barriers in children with intellectual disabilities affect their difficulty in following instructions, expressing ideas, and interacting effectively. This study aims to examine the strengthening of vocabulary comprehension through flashcard-based picture reading techniques in seventh-grade students with intellectual disabilities at the Zidni Ilma Foundation Islamic Inclusion Middle School in Sukoharjo. This study was designed as a multiple case study using descriptive qualitative methods. Data were obtained through direct observation, interviews with teachers and parents, and documentation studies. The research subjects consisted of one student with moderate intellectual disabilities and two students with Down syndrome. Data were analysed descriptively using the Miles and Huberman interactive model. Based on the research conducted, it was proved that flashcard-based picture-reading techniques were able to strengthen vocabulary comprehension, which was seen through increased ability to recognise images, name vocabulary, and understand word meanings, although the level of achievement varied for each subject. Students with Down

syndrome showed more stable development than students with moderate intellectual disabilities. This study indicates that the use of flashcards is effective in helping to strengthen vocabulary comprehension when aligned with each student's learning method. The novelty of this research lies in the application of flash card-based picture reading techniques in Indonesian language learning at the SMPLB level through multiple case studies that reveal variations in strengthening vocabulary understanding based on the cognitive characteristics of each subject.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Bahasa digunakan untuk menyatakan perasaan, pikiran, serta membangun hubungan sosial, memahami maksud, makna, dan emosi mengenai apa yang diucapkan (Handayani et al., 2024; Saputra & Fitri, 2020; Wicaksana et al., 2025). Meskipun demikian, siswa dengan disabilitas intelektual masih mengalami kendala dalam penggunaan dan pemahaman bahasa yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi secara efektif, menerima pembelajaran bahasa Indonesia, mengurangi partisipasi di kelas, hingga mengakibatkan kurangnya kemandirian sosial dan menghambat dalam memahami informasi berbasis teks (Krysta et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan disabilitas intelektual menggunakan pola interaksi verbal dan nonverbal sederhana agar mudah dipahami mitra tutur (Hofmann & Müller, 2021). Pada kegiatan pembelajaran bahasa capaian tidak dapat ditentukan oleh hasil, tetapi proses pemahaman seseorang mengenai bahasa yang dipelajari (Wicaksana, Kusumaningsih, et al., 2025).

Kemampuan pemahaman kosakata siswa dengan disabilitas intelektual tidak dapat dinilai secara formal, tetapi harus dihubungkan dengan makna kata yang berbentuk konkret (Wicaksana, Kurnia Sari, et al., 2025). Oleh sebab itu, *flash card* dipilih untuk mempermudah dalam memahami keterkaitan antara kata dan objek (Amini & Suyadi, 2020; Nugrahani et al., 2024; Udju et al., 2022; Mardani et al., 2022; Oktaviyanti et al., 2022; Schoppmann et al., 2023).

Berdasarkan studi terdahulu pemanfaatan *flash card* sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa (Akbar, 2022; Ardiansa et al., 2023; Bikalawan et al., 2024; Krisdiana & Jamaludin, 2023; Mukaffa et al., 2023; Podoliak, 2021; Wijaya et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan teknik membaca gambar berbasis *flash card* untuk memperkuat pemahaman kosakata peserta didik disabilitas intelektual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMPLB masih terbatas.

Studi ini mengkaji penguatan pemahaman kosakata melalui teknik membaca gambar berbasis *flash card* pada siswa disabilitas intelektual kelas VII SMP Islam Inklusi Yayasan Zidni Ilma Sukoharjo yang disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual dalam proses memperkuat pemahaman kosakata. Fokus tersebut penting mengingat peserta didik dengan disabilitas intelektual membutuhkan media pembelajaran yang konkret, sederhana, menarik, dan dapat digunakan secara berulang untuk membantu menghubungkan bentuk visual dengan makna kata. Penggunaan gambar pada *flash card* diharapkan dapat mempermudah proses mengenali,

mengingat, dan memahami kosakata melalui stimulus visual yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji penggunaan flash card sebagai media pembelajaran, tetapi juga menempatkan teknik membaca gambar sebagai strategi pembelajaran yang terarah untuk memperkuat pemahaman kosakata dalam konteks pendidikan inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran kosakata yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik disabilitas intelektual.

Metode

Metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ganda (*multiple case study*) dipilih untuk menggali data secara detail dan kontekstual mengenai penguatan pemahaman kosakata pada siswa disabilitas intelektual melalui analisis lebih dari satu kasus. Data dalam penelitian ini berupa kosakata yang dikuasai dan digunakan oleh siswa disabilitas intelektual. Meliputi kemampuan memahami perintah sederhana, mengenali dan menyebutkan kosakata sesuai gambar, ketepatan pelafalan kosakata, memahami makna kosakata, serta umpan balik yang diberikan siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Inklusi Yayasan Zidni Ilma Sukoharjo. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa, yaitu satu siswa dengan disabilitas intelektual kategori sedang dan dua siswa dengan *Down Syndrome*. Guru dan orang tua dilibatkan sebagai informan untuk melengkapi data penelitian. Sumber data mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran serta wawancara dengan guru dan orang tua mengenai perkembangan kemampuan berbicara siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan studi sejenis yang relevan.

Pemilihan subjek dilakukan dengan kriteria berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek meliputi: (1) siswa dengan disabilitas intelektual ringan hingga sedang; (2) mengalami keterbatasan dalam pemahaman kosakata dan kelancaran berbicara; (3) mampu mengikuti instruksi sederhana; dan (4) mengikuti pembelajaran dengan teknik membaca gambar berbasis *flash card*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Data diperoleh melalui pengamatan langsung proses pembelajaran terhadap tiga siswa disabilitas intelektual kelas VII berdasarkan aspek yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam wawancara melibatkan guru dan orang tua untuk menggali lebih dalam terkait kemampuan siswa dalam memahami, mengucapkan kosakata, hambatan yang dialami, perkembangan kemampuan berbicara, serta pandangan mereka terhadap penerapan teknik membaca gambar berbasis *flash card*.

Prosedur penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap respons verbal dan nonverbal siswa, wawancara dengan guru dan orang tua, serta pengelolaan data hasil penelitian. Data dikaji menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis setiap subjek dibandingkan melalui analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan kemampuan pemahaman kosakata antar subjek.

Keabsahan data dibuktikan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan orang tua,

sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan dan melakukan pengecekan ulang data kepada guru untuk memastikan keakuratan dan reliabilitas data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh beberapa aspek penguatan pemahaman kosakata melalui teknik membaca gambar dengan *flash card* untuk anak disabilitas intelektual sebagai berikut.

Kemampuan Memahami Instruksi Sederhana

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketiga subjek menunjukkan kemampuan memahami instruksi sederhana yang berbeda. Seperti pada instruksi "tolong ambilkan sapu", Subjek A memerlukan pengulangan minimal tiga kali sebelum memberikan timbal balik yang sesuai. Sebaliknya, Subjek B mampu memahami instruksi tanpa pengulangan, sedangkan Subjek B1 juga mampu mengikuti instruksi sesuai konteks meskipun respons verbalnya masih kurang jelas akibat hambatan artikulasi.

Keberagaman tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman setiap subjek bervariasi meskipun termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Subjek B dan B1 memiliki pemahaman kosakata yang cenderung lebih baik dan lebih cepat memproses informasi verbal sehingga tidak memerlukan banyak pengulangan. Sedangkan, Subjek A masih membutuhkan stimulus berulang untuk memahami makna ujaran. Temuan ini mendukung penelitian (Soleha & Martha, 2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan fungsi intelektual menyebabkan lambatnya pemrosesan bahasa sehingga pembelajaran memerlukan pengulangan dan media konkret.

Pemahaman Kosakata Melalui Teknik Membaca Gambar dengan *Flash Card*

Penerapan teknik membaca gambar menggunakan *flash card* menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemahaman kosakata pada ketiga subjek. Hal tersebut terlihat pada ketepatan subjek dalam mengidentifikasi gambar, mendeskripsikan nama objek, serta mengaitkan gambar dengan konsep yang diwakilinya. Meskipun memperoleh stimulus pembelajaran yang sama, setiap subjek memberikan timbal balik yang berbeda, sesuai perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, dan tingkat hambatan intelektual yang dimiliki. Temuan ini mendukung pendapat (Hashim et al., 2022) bahwa siswa disabilitas intelektual memiliki kemampuan berbahasa yang bervariasi sehingga perlu dilakukan pendekatan individual untuk mendukung pemahaman kosakata.

Subjek A memiliki perkembangan kosakata pada objek tertentu seperti makanan, buah, dan nama hewan. Hal ini terjadi karena konsistensi media visual yang diberikan. Namun demikian, masih mengalami hambatan dalam membedakan objek yang memiliki karakteristik lebih spesifik seperti nama tempat dan *flash card* jari disebut tangan, padi disebut sawah, hutan disebut pohon, serta taman disebut bunga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa representasi makna yang dimiliki subjek masih berada pada tingkat konsep umum. Hasil ini sejalan dengan (Soleha & Martha, 2025) yang memaparkan bahwa hambatan intelektual mengakibatkan proses perkembangan bahasa berlangsung lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu, untuk memperkuat pemahaman kosakata tidak cukup dilakukan melalui pengenalan nama benda tanpa pemaparan visual, tetapi perlu pembiasaan dengan penyajian konteks visual yang bervariasi dan pengklasifikasian konsep, agar hubungan antara kata dan makna menjadi lebih kuat.

Subjek B memiliki kemampuan pemahaman kosakata cenderung lebih baik dibandingkan subjek lainnya. Hal ini terlihat dari kemampuan mengenali dan menyebutkan *flash card* buah dan padi. Namun, masih ditemukan kesalahan berupa penyebutan gambar hutan sebagai pohon, taman sebagai bunga, serta jari sebagai tangan. Temuan tersebut, mengindikasikan bahwa subjek dapat mengerti konsep umum dari sebuah benda. Meski demikian, masih mengalami kesulitan dalam membedakan benda secara terperinci. Temuan ini menyatakan bahwa proses pengklasifikasian makna masih dalam tahap perkembangan. Hal ini selaras dengan penelitian (Astuty et al., 2022) dan (Sari et al., 2023) yang menjelaskan bahwa media visual membantu siswa *Down syndrome* membangun hubungan antara representasi visual dan makna kosakata melalui penyajian stimulus yang dilakukan secara berulang.

Subjek B1 memperlihatkan perkembangan penguasaan kosakata yang paling konsisten. Ketertarikan terhadap gambar baru dan kebiasaan mengulang kosakata yang diperoleh menunjukkan bahwa stimulus visual berperan dalam memperkuat pemerolehan kosakata dan pemahaman makna. Perkembangan paling menonjol terlihat pada kosakata nama hewan yang diperoleh melalui gambar, foto, buku, dan tangan audiovisual. Di antara berbagai media tersebut, tayangan audiovisual memberikan hasil yang lebih optimal karena menyajikan objek secara lebih konkret melalui kombinasi gambar bergerak dan suara. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan *flash card* yang dipadukan dengan media visual lain mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa disabilitas intelektual. Hasil tersebut mendukung penelitian (Ardiansa et al., 2023) dan (Harussi et al., 2025) yang menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan perhatian, mempermudah pemahaman konsep, serta memperkaya penguasaan kosakata siswa berkebutuhan khusus.

Perbedaan kemampuan yang ditunjukkan oleh ketiga subjek mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman kosakata dipengaruhi oleh karakteristik individu dan tingkat hambatan intelektual. Efektivitas teknik membaca gambar menggunakan *flash card* tidak sekadar berkaitan dengan media yang digunakan disamping itu, juga dipengaruhi oleh konsistensi rangsangan visual yang diberikan, serta penyesuaian strategi yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. Subjek B dan B1 cenderung lebih baik memahami konsep umum suatu objek dibandingkan Subjek A. Temuan ini didukung oleh (Hofmann & Müller, 2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan bahasa pada anak dan remaja dengan disabilitas intelektual dipengaruhi oleh berbagai pengalaman belajar yang bermakna, termasuk kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Sari et al., 2023) juga menyebutkan bahwa pemanfaatan *flash card* sebagai media visual dan interaktif dapat meningkatkan penguasaan kosakata melalui media yang lebih konkret. Sehingga siswa lebih mudah memahami kosakata yang dimaksud.

Temuan penelitian ini menekankan bahwa perkembangan kosakata pada anak disabilitas intelektual dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan dukungan lingkungan belajar. Pembelajaran menggunakan teknik membaca gambar melalui *flash card* memberikan rangsangan visual sehingga membantu siswa menghubungkan gambar dengan makna kosakata secara lebih konkret dibandingkan penjelasan verbal. Hasil ini memperkuat temuan Wijaya et al. (2025) bahwa *flash card* memiliki nilai instruksional dalam meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus, memperkuat penguasaan kosakata, serta mendukung pembelajaran melalui penyajian visual yang menarik dan berulang. Sehingga pemanfaatan *flash card* sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu menguatkan pemahaman kosakata pada

anak disabilitas intelektual apabila diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Aspek Pelafalan Kata

Subjek A, dapat menyebutkan setiap kosakata yang diperoleh secara jelas dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologi subjek berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan pemahaman kosakata. Meskipun mampu melafalkan kata dengan benar, subjek masih memerlukan pengulangan instruksi dan pemberian pancingan untuk memahami makna tuturan serta memberikan respons yang sesuai. Berdasarkan temuan yang diperoleh, kejelasan pelafalan siswa disabilitas intelektual tidak selalu selaras dengan kemampuan pemahaman kosakata. Penelitian ini didukung oleh (Salamah & Susetyo, 2022) yang menyatakan siswa disabilitas intelektual kategori sedang memiliki keterbatasan berbicara dua arah sehingga diperukan konsistensi latihan komunikasi.

Pada subjek B, pelafalan umumnya jelas, tetapi masih ditemukan gangguan artikulasi pada beberapa fonem, terutama perubahan bunyi /g/ menjadi /d/. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesulitan menghasilkan bunyi velar secara tepat, meskipun ujarannya tetap dapat dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan latihan pelafalan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan pemberian model pengucapan yang benar agar ketepatan artikulasi semakin meningkat.

Sedangkan subjek B1 ketidaktepatan artikulasi terlihat pada sebagian besar kosakata yang dikuasainya, misalnya *ambulan* diucapkan *ambuway*, *sandal* menjadi *elay*, *kaki* menjadi *aliki*, *ibu* menjadi *abuk*, *ayam* menjadi *iyam*, *mobil polisi* menjadi *obil loci*, dan *sabun* menjadi *adun*. Akan tetapi, pelafalan tersebut masih dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terbiasa berinteraksi dengannya karena sebagian ciri fonologis kata masih dipertahankan. Hal ini mengindikasikan kesalahan fonologi belum sepenuhnya menghambat fungsi komunikatif bahasa, meskipun, akan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang belum mengenal pola ujarannya. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi melalui latihan pelafalan yang dipadukan dengan penguatan kosakata secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan (Burack et al., 2025) yang menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran bahasa harus mempertimbangkan keberagaman perkembangan masing-masing siswa dan perlu dilakukan secara individual.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan kemampuan fonologi pada anak disabilitas intelektual tidak selalu sejalan dengan kemampuan memahami bahasa. Subjek A memiliki pelafalan yang baik, tetapi masih mengalami kesulitan memahami makna bahasa. Sebaliknya, subjek B memiliki pemahaman bahasa yang lebih baik meskipun masih mengalami gangguan artikulasi pada fonem tertentu, sedangkan subjek B1 masih menunjukkan hambatan fonologi yang lebih menonjol, tetapi tetap mampu berkomunikasi sesuai konteks. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bagi anak disabilitas intelektual perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu, tidak sekadar memerhatikan ketepatan pelafalan, namun perlu diperhatikan juga tingkat pemahaman kosakata dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut selaras dengan (Zainati & Romey Daulas, 2023) bahwa kemampuan memahami bahasa pada anak disabilitas intelektual dipengaruhi oleh kemampuan fonologis dan proses pemrosesan bahasa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik membaca gambar dengan flash card memberikan stimulasi visual yang membantu siswa

memahami hubungan antara gambar dan kosakata, sehingga pemahaman bahasa berkembang meskipun kemampuan fonologi setiap subjek berbeda.

Merujuk pada wawancara guru dan orang tua, teknik membaca gambar menggunakan *flash card* efektif mendukung penguatan pemahaman kosakata pada seluruh subjek, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda. Subjek A (disabilitas intelektual kategori sedang) mampu memahami kosakata dasar dan mengikuti arahan yang diberikan meskipun memerlukan beberapa kali pengulangan. Sementara itu, subjek B dan B1 (*down syndrome*) memiliki pemahaman kosakata yang cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengikuti arahan yang diberikan tanpa pengulangan, mampu menyebutkan kosakata sesuai gambar yang diberikan dengan tepat, serta memberi umpan balik dalam komunikasi sederhana secara lebih cepat. Temuan ini memperkuat oleh (Astuty et al., 2022) yang menyatakan kemampuan *down syndrome* dalam berkomunikasi dua arah dipengaruhi oleh kemampuan sosial emosional dan penggunaan media visual.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ziati dan Daulas (2023) mengenai hubungan kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak disabilitas intelektual, serta penelitian Soleha dan Martha yang membahas implikasi retardasi mental terhadap perkembangan bahasa dalam kajian psikolinguistik. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan adanya hambatan bahasa pada anak disabilitas intelektual. Namun, keduanya belum mengkaji penggunaan teknik membaca gambar berbasis *flash card* sebagai strategi untuk menguatkan pemahaman kosakata. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa teknik membaca gambar menggunakan *flash card* tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman kosakata, tetapi juga mendukung kelancaran komunikasi lisan sesuai karakteristik masing-masing peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, teknik membaca menggunakan *flash card* terbukti efektif dalam menguatkan pemahaman kosakata anak disabilitas intelektual, meskipun peningkatan yang dicapai berbeda pada setiap subjek. Siswa dengan *Down syndrome* (B dan B1) menunjukkan perkembangan pemahaman kosakata yang lebih stabil dibandingkan siswa disabilitas intelektual kategori sedang (A), sedangkan subjek A lebih menonjol pada aspek pelafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kosakata perlu diselaraskan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teknik membaca gambar berbasis *flash card* sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang memperkuat pemahaman kosakata melalui kemampuan menghubungkan kata dengan representasi visual sesuai karakteristik kognitif anak disabilitas intelektual jenjang SMPLB. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual konkret, pengulangan terstruktur, dan instruksi sederhana perlu dioptimalkan dalam pembelajaran, serta dapat dikembangkan lebih lanjut ke dalam media *flash card* digital untuk mendukung pembelajaran kosakata yang lebih efektif dan adaptif.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. R. (2022). *Falsh Card: Sebagai Media Pembelajaran dan Penelitian*. Haura Utama.
- Ardiansa, J., Sukartiningsih, W., & Subroto, W. T. (2023). Pengembangan Media Kartu Gambar Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Rasa Cinta tanah Air pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 163–172. <http://jurnaledukasia.org>

- Astuty, Farikah, & Mursia Ekawati. (2022). Probing questions and feedback for learners with down syndrome in an inclusive classroom. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 417–424. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22242>
- Bikalawan, S., Ardha, M. arif, Indahwati, N., Wijaya, A., Nurhasan, N., Ridwan, M., & Yang, C. B. (2024). Flash Card Learning Media in Physical Education Improves Students' Locomotor Movement Skills Los medios de aprendizaje con fichas en educación física mejoran la capacidad locomotora de los alumnos. In *Retos* (Vol. 57). <https://recyt.fecyt.es/index.php/retos/index>
- Burack, J. A., Evans, D. W., Russo, N., Napoleon, J.-S., Goldman, K. J., & Iarocci, G. (2025). Developmental Perspectives on the Study of Persons with Intellectual Disability. *Annual Review of Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219>
- Handayani, S., Widayati, M., & Sudiyan, B. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun pada Taman Penitipan Anak Jaya Kartika Dilihat dari Perkembangan Fonetik dan Morfemik. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 12(1), 95–105. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.11250>
- Harussi, G. S., Plotnitzky, S., & Bezalel, R. saban. (2025). Effectiveness of video displays versus traditional flashcards for global word learning in students with moderate-severe cognitive disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 161. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2025.104977>
- Hashim, H. U., Yunus, M. M., & Norman, H. (2022). Autism Children and English Vocabulary Learning: A Qualitative Inquiry of the Challenges They Face in Their English Vocabulary Learning Journey. *Children*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/children9050628>
- Hofmann, V., & Müller, C. M. (2021). Language skills and social contact among students with intellectual disabilities in special needs schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100534>
- Krisdiana, M., & Jamaludin, U. (2023). Pengaruh Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 341–354. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1257>
- Krysta, K., Romańczyk, M., Diefenbacher, A., & Krzystanek, M. (2021). Telemedicine treatment and care for patients with intellectual disability. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Number 4, pp. 1–12). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041746>
- Mardani, P. S., Darmawani, E., & Padilah. (2022). Penggunaan Media Animasi Bergambar dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(02). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8778>
- Mukaffa, Z., Chasanah, U., & Ahmala, M. (2023). Breaking the Barriers: Flash Card Media's Role in Enhancing Literacy for Students with Special Needs. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2446>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Podoliak, M. (2021). Unconscious Memory in Acquiring New Vocabulary using Flashcards. *East European Journal of Psycholinguistics*, 8(2). <https://doi.org/10.29038/EEJPL.2021.8.2.POD>
- Salamah, I. S., & Susetyo, B. (2022). Kemampuan Bicara Siswa Disabilitas intelektual. *ISOLEC: International Seminar on Language, Education, an Culture*.
- Saputra, N., & Fitri, N. A. (2020). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia*. CV Kekata Group.
- Sari, I. P., Sormin, R. K., Purba, A., Rahayu, A. P., & Khairas, E. E. (2023). Effectiveness of Flash Card Media To Improve Early Childhood English Letter and Vocabulary Recognition in Reading. *Journal of Education and Learning Research*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62208/jelr.1.1.p.1-7>
- Schoppmann, J., Severin, F., Schneider, S., & Seehagen, S. (2023). The effect of picture book reading on young children's use of an emotion regulation strategy. *PLoS ONE*, 18(8 August). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289403>
- Soleha, N. R. N., & Martha, N. U. (2025). Implikasi Retardasi Mental terhadap Tumbuh Kembang dalam Kajian Psikolinguistik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.4269>
- Wicaksana, M. F., Supianto, & Muryati, S. (2025). *Smart Asessment "SIAPADIA" Sistem Aplikasi Penilaian Digital Berbicara* (Edisi Pertama). CV Lakeisha.

- Wijaya, A. W., Nanda, D. S., & Susanto. (2025). Utilizing Flashcards to Identify English Phonological Errors Among Students with Intellectual Disabilities. *Journal of English Language and Culture*, 15(2), 1–12. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/english-language-culture>
- Zainati, S. A., & Romey Daulas. (2023). Hubungan Kemampuan Phonological Awareness Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Intellectual Disability Di SLB C Setya Darma Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 2962–1070.